

MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA SANTRI DALAM MEWUJUDKAN MUTU LULUSAN

¹Ahmad Sulhan

¹Pascasarjana UIN Mataram

Email: ahmadsulhansaida@gmail.com

Abstrak: Pendidikan bermutu dihasilkan oleh proses yang bermutu melalui pembentukan/pengembangan nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan menjadi pribadi yang unggul sebagai mutu lulusan yang berkarakter unggul melalui manajemen pendidikan karakter berbasis budaya santri. Dalam kajian ini, konsep mutu pendidikan yang berkarakter berbasis budaya santri adalah mutu pendidikan berkarakter akademik *excellent* dan *religious awareness*, yang menggunakan prinsip keterpaduan *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action* melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan sistem. Model perencanaan pendidikan karakter berbasis budaya santri dilandasi model yang sistemik-integratif antara peraturan (*nidzām*) madrasah dan pondok, model pelaksanaannya menggunakan *habitualisasi* (pembiasaan), *personifikasi*, model keteladanan perilaku seseorang (*role model*), pengintegrasian kegiatan dan program ekstrakurikuler, intra dan ko-kurikuler dan pembentukan lingkungan (*bi'ah*) yang kondusif. Model pengawasan menggunakan manajemen kontrol internal dan eksternal. Implikasinya bagi kebijakan madrasah berupa kurikulum berbasis karakter, perangkat peraturan proses pembiasaan dan target yang dicapai; sistem manajemen pendidikan karakter yang sistemik-integratif; mutu lulusan yang berkarakter akademik *excellent* dan *religious awareness*; memiliki kesadaran mewujudkan nilai-nilai karakter mutu: beriman dan taqwa, mencintai ilmu pengetahuan, beramal shaleh, percaya diri, berbudi pekerti yang luhur, dan berkontribusi bagi masyarakat, sesuai harapan, kepuasan, kebanggaan dan kepercayaan masyarakat.

Kata Kunci: Manajemen pendidikan karakter, pengembangan nilai-nilai karakter, mutu lulusan.

Title: *Management of Santri Culture-Based Character Education In Realizing the Quality of Graduate*

Author: Ahmad Sulhan

Abstract: *excellent education is produced by an excellent process through the formation/ development of character values which are internalized into superior individuals as the quality of graduates that has superior character through management of santri culture-based character education. In this study, the concept of santri culture-based character educational quality is the quality of academic character education with excellent and religious awareness, which uses the cohesiveness principle of moral knowing, moral feeling and moral action through exemplary approaches and system approaches. The santri culture-based character education planning model is based on the systemic-integrative models between the rules (nidzām) of Islamic school (madrasah) and Islamic boarding school, the implementation model uses habitual action, personification, models of a person's behavior (role model), integration of extracurricular activities and programs, intra, co-curricular activities and the formation of a conducive environment (bi'ah). The supervision model uses internal and external control management. The implication for Islamic school (madrasah) policy is the form of character-based curriculum, sets of rules for habituation processes and targets achieved; systemic-integrative character education management system: the quality of graduates that has academic characters of excellence and religious awareness; having an awareness to create the quality character values: faith and piety, loving the science, doing the good deeds, self-confidence, noble character, and contributing to society, based on the expectations, satisfaction, pride and public trust.*

Keywords: *Management of Character Education, Development of Character Values, Quality of Graduates.*

PENDAHULUAN

Sejatinya, pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas madrasah, tetapi selama ini kurang mendapat perhatian. Akibat minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter, sebagaimana dikemukakan Thomas Lickona, telah menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit sosial di tengah masyarakat,¹ dimana lulusan madrasah saat ini cenderung bersifat pragmatis, sekuler, materialistik, hedonistik, rasionalistik, yaitu manusia yang cerdas secara intelektual dan fisiknya namun kering dari spiritual dan kurang memiliki kecerdasan emosional.² Seyogyanya, madrasah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis, tetapi juga bertanggungjawab dalam pembentukan karakter yang baik merupakan dua misi integral yang harus mendapat perhatian madrasah. Namun, tuntutan ekonomi dan politik pendidikan menyebabkan penekanan pada pencapaian akademis mengalahkan idealitas peranan madrasah dalam pembentukan karakter.³

Sayyid Quthub pernah menjelaskan bahwa kehebatan generasi shahabat bukan semata-mata karena di sana ada Rasulullah SAW, sebab jika ini jawabannya berarti Islam tidak *rahmatan lil-'alamîn*. Kehebatan mereka terletak pada semangat mereka untuk belajar lalu secara maksimal berupaya mengamalkannya.⁴ Generasi para *shahabat* mengetengahkan sebuah pandangan tentang belajar untuk memahami (*learning how to think*) rata-rata mereka memiliki semangat prima dalam hal ini.

Di sisi lain, ada anggapan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter memang belum optimal, itu karena pendidikan karakter di berbagai madrasah belum bisa dan mampu mengimplementasikannya secara maksimal. Hal ini disebabkan oleh dua hal, *pertama*, strategi pembangunan pendidikan selama ini lebih bersifat *input oriented*, artinya paradigma yang dijalankan pemimpin lembaga pendidikan terlalu bersandar pada asumsi bahwa bilamana semua *input* pendidikan telah dipenuhi, maka akan menghasilkan *output* (keluaran) yang bermutu. *Kedua*, pengelolaan pendidikan selama ini lebih bersifat *macro-oriented*, diatur oleh jajaran birokrasi di tingkat pusat, akibatnya banyak faktor *micro* atau madrasah yang tidak berjalan.⁵

Selain itu, krisis multidimensi yang melanda negara Indonesia saat ini bila dicari akar permasalahannya adalah bersumber dari lemahnya pembangunan *nation and character building*

¹Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, terj Lita S (Bandung: Nusa Media, 2013), h. 9.

²Daniel Golman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta: Gramedia, 1999), h. 9.

³Zubaiedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kharisma Putera Utama, 2011), h. 14.

⁴Dwi Budiyanto, *Prophetic Learning, Menjadi Cerdas dengan Jalan Kenabian* (Yogyakarta: Pro-U Media, 1429), h. 17.

⁵Baharuddin & Moh Makin, *Manajemen Pendidikan Islam, Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), h. 20.

(lemahnya pembangunan watak dan mental).⁶ Oleh karena itu, nilai-nilai karakter harus masuk dalam program pendidikan, karena hanya dengan memiliki karakter yang kuat dan tangguh akan sanggup menghadapi berbagai tantangan pembangunan. Pemerintah dewasa ini tengah gencar-gencarnya mengimplementasikan pendidikan karakter di institusi pendidikan mulai dari tingkat dini (PAUD), Sekolah Dasar (MI/SD), Sekolah Menengah (MA/SMA), dan Perguruan Tinggi.⁷ Dalam paradigma lama pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*), berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.⁸ James Madison, salah satu peletak dasar konstitusi Amerika Serikat, menyatakan “*the character of a nation is determined by the character of its people* (karakter yang dimiliki suatu bangsa ditentukan oleh karakter warga bangsanya). Komponen utama dari karakter adalah tata nilai atau *values* yang dibangun dan ditumbuhkembangkan oleh para warganya.”⁹

Pembinaan karakter dan moral yang bermutu memiliki tiga landasan fundamental, sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona (1991) dalam Muhaimin, bahwa untuk mendidik karakter dan nilai-nilai yang baik kepada peserta didik diperlukan pendekatan terpadu antara ketiga komponen sebagai berikut, yaitu: (1) *moral knowing*, yang meliputi: *moral awareness, knowing moral values, perspective-talking, moral reasoning, decision making and self-knowledge*, (2) *moral feeling*, yang meliputi: *conscience, self esteem, empathy, loving the good, self-control, humility*, dan (3) *moral action*, yang meliputi: *competence, will, and habit*.¹⁰ Dengan demikian, peserta didik akan memiliki kompetensi, kemauan yang kuat dan kebiasaan dalam menjalankan nilai-nilai moral yang baik. Ketiga komponen yang terpadu tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemandirian bangsa, meningkatkan daya saing bangsa dan mampu memberikan kontribusi pada pembangunan peradaban dunia.¹¹

Menyadari bahwa membangun karakter diperlukan suatu kesinambungan itulah tampaknya Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional mengungkapkan bahwa:

“Pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak”. Sekarang

⁶Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 216.

⁷Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Sekolah, (Konsep dan Praktik Implementasinya)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 1.

⁸Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter, Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis* (Salatiga: Erlangga, 2011), h. 23.

⁹Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi (Membangun Karakter Ideal Mahasiswa di Perguruan Tinggi)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), h. 21.

¹⁰Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 161.

¹¹Muchlas Samani & Haryanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 39.

bagaimana kita menemukan jati diri dan karakter bangsa?"¹²

Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamankan Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia yang harus menjiwai semua bidang pembangunan. Salah satu bidang pembangunan nasional yang sangat penting dan menjadi pondasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara adalah membangun karakter bangsa.¹³

Ada beberapa alasan mendasar yang melatari pentingnya pembangunan karakter, baik secara filosofis, ideologi, normatif historis maupun sosiokultural. Karena hal tersebut dipandang penting bagi suatu tataran kehidupan bangsa. Secara filosofis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam proses berbangsa karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat yang akan eksis. Secara ideologis, pembangunan karakter merupakan upaya mengejawantahkan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara normatif, pembangunan karakter bangsa merupakan wujud nyata langkah mencapai tujuan bangsa, yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia; mewujudkan kesejahteraan umum; mencerdaskan kehidupan bangsa; ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Secara historis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah dinamika inti proses kebangsaan yang terjadi tanpa henti dalam kurun sejarah, baik zaman penjajahan maupun zaman kemerdekaan, dan secara sosiokultural, pembangunan karakter bangsa merupakan suatu keharusan dari suatu bangsa yang multikultural.¹⁴

Pembangunan karakter memiliki urgensi yang sangat luas dan bersifat multidimensional. Sangat luas karena terkait dengan pengembangan multiaspek potensi-potensi keunggulan dan bersifat multidimensional. Dalam hal ini dapat juga disebutkan bahwa (a) karakter merupakan hal sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa, (b) karakter berperan sebagai "kemudi" dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing, (c) karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk agar menjadi negara yang bermartabat.

Berangkat dari permasalahan di atas, maka madrasah selain mengimplementasikan dan melaksanakan pendidikan yang efektif dan efisien, solusi yang tepat adalah dengan melaksanakan manajemen dan meningkatkan mutu lulusan khususnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter yang efektif dan efisien di madrasah agar implementasi dan internalisasi pendidikan karakter dapat optimal.

¹²Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia, 1996), h. 74.

¹³Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 4.

¹⁴Dharma Koesoma, *Pendidikan Karakter; Strategi Global Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2011), h. 9.

Mutu pendidikan yang dimaksud adalah kualitas nilai moral yang tinggi, (*high moral values*) sebagaimana yang diungkapkan oleh Edward Sallis tentang mutu pendidikan salah satunya adalah:

Outstanding teachers, high moral values, excellent examination results, the support of parents, business and the local community, plentiful resources, the application of the latest technology, strong and purposeful leadership, the care and concern for pupils and students a well-balanced and challenging curriculum. (Penentu mutu adalah guru yang berprestasi, nilai-nilai moral yang tinggi, hasil pemeriksaan yang baik, dukungan orang tua, bisnis dan masyarakat setempat, sumber daya yang melimpah, penerapan teknologi terbaru, kepemimpinan yang kuat dan memiliki tujuan, perhatian pada siswa, kurikulum yang seimbang dan menantang).¹⁵

Berdasarkan definisi di atas, salah satu yang menjadi titik mutu adalah nilai moral yang tinggi dan hasil lulusan yang berkualitas, lulusan yang dimaksud adalah pendidikan yang dapat menghasilkan keluaran yang bermanfaat sesuai dengan harapan dan dapat diandalkan di masyarakat. Sedangkan menurut Hanson & Owen, mendefinisikan mutu lulusan sebagai berikut: *quality is intellectual and manual skills, powers of reason and analysis, values, attitudes and motivation, creativity, communication skills sense of social responsibility and understanding of the world.* (Kualitas berkaitan dengan aspek intelektual, keterampilan manual, kekuatan nalar dan analisis, nilai, sikap, motivasi, kreativitas, keterampilan komunikasi, apresiasi kultural, memiliki tanggungjawab sosial serta memahami kebutuhan dunia).¹⁶

Untuk mutu lulusan di lembaga pendidikan terdapat beberapa istilah di antaranya: *product (individual competences), output (quality and quantity of graduates), outcome (survival of individual and social contribution)* dan *desirable ends*.¹⁷ Hal ini lebih diperjelas lagi oleh Muhaimin, dkk bahwa:

Komponen-komponen *output* selalu mengenai kinerja siswa, karena pendidikan pada dasarnya mendidik siswa atau disebut hasil belajar siswa, baik secara akademik, misalnya: nilai hasil belajar nasional, nilai raport, kejuaraan pada LKIR dan sebagainya maupun non akademik, misalnya: harga diri, kejujuran, kerjasama yang baik, rasa kasih sayang yang tinggi terhadap sesama, solidaritas, kedisiplinan, kerajinan, prestasi dalam olah raga, aktivitas keagamaan, kesenian dan sebagainya. Adapun *outcome* pada dasarnya mempertanyakan dari dampak program setelah *output* bisa juga mengenai madrasah, misalnya meningkatkan

¹⁵Edward Sallis, *Total Quality Management in Education* (Incisod USA: Stylus Publising, 2002), h. 14.

¹⁶Hanson & Owen dalam Oyibade, *Applying the General Systems Theory to Students Conflict Management in Negeria's Tertiary Institutions* (New York: Bisi Book, 1981), h. 38.

¹⁷Website: <http://www.mujiarahardjo.uin-malang.ac.id>, diakses tanggal 19 Juni 2015, pukul 23: 48 WITA.

popularitas madrasah, tingkat kepercayaan masyarakat terhadap madrasah yang tinggi dan sebagainya.¹⁸

Berkaitan dengan permasalahan-permasalahan di atas, setidaknya salah satu hal yang menarik berdasarkan pengamatan sementara di lapangan, penulis menemukan adanya proses pengembangan nilai-nilai karakter bagi peserta didik, dimana MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat berusaha mengedepankan IMTAQ dan IPTEK berbasis budaya santri. Berbagai upaya ditempuh demi mewujudkan mutu lulusan yang berkarakter dan mampu menjawab tantangan global, salah satunya dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam, seperti: sikap ikhlas, *tawadhu'*, *ta'zhim*, jujur, disiplin, *istiqamah*, tanggung jawab, pembiasaan shalat berjamaah, shalat *dhuba* pada jam istirahat pertama secara bergilir, serta infaq mingguan yang dilaksanakan setiap hari jum'at yang diharapkan mampu berimplikasi pada aspek perilaku siswa/santri yang berkarakter (*insān kāmil*).¹⁹

Selain itu, dari sisi akademik, pada tujuh tahun terakhir MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat merupakan salah satu madrasah unggulan, percontohan dan berprestasi, selalu berusaha meningkatkan kualitas mutu lulusan berbasis budaya santri yang sangat diminati masyarakat di NTB. Yang menjadi fokus ketertarikan peneliti mengangkat madrasah ini: (1) MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat berada di bawah Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat, (2) MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat berupaya melahirkan santri-santri yang berkarakter dengan prinsip "*al-Muhāfazatu 'ala al-Qadīm al-Shālib wa al-Akhdzu bi al-Jadīd al-Ashlah*".²⁰

Keberhasilan dan keunggulan MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dalam mewujudkan mutu lulusan tidak terlepas dari manajemen, baik perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan oleh madrasah. Berawal dari fenomena tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Santri dalam Mewujudkan Mutu Lulusan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat" sebagai lembaga yang memiliki mutu lulusan, baik prestasi akademik maupun non akademik. Hal ini perlu diungkap agar dapat diketahui secara rinci sejauh mana pembentukan karakter melalui manajemen dan pengembangan nilai-nilai karakter berbasis budaya santri di madrasah tersebut, sehingga berimplikasi bagi terwujudnya mutu lulusan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengkaji dan menemukan manajemen pendidikan karakter berbasis budaya santri dalam mewujudkan mutu lulusan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat.

¹⁸Muhaimin, Sutiah & Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), h. 376-377.

¹⁹Observasi, 12 Agustus 2013 di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat.

²⁰Dokumentasi MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat, dikutip 13 Agustus 2013.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif dengan pendekatan kualitatif, dengan harapan dapat mendeskripsikan dan menemukan secara komprehensif dan utuh mengenai manajemen pendidikan karakter berbasis budaya santri dalam mewujudkan mutu lulusan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat. Data lapangan yang akan dicari difokuskan pada tiga hal, yaitu konsep mutu pendidikan melalui nilai-nilai karakter berbasis budaya santri yang dikembangkan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat, model manajemen pendidikan karakter berbasis budaya santri dalam mewujudkan mutu lulusan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan implikasi model manajemen pendidikan karakter berbasis budaya santri dalam mewujudkan mutu lulusan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah tambahan berupa dokumen dan lain-lain.²¹ Sedangkan sumber data sekunder berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan rapat atau tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian.

Sumber informannya, peneliti pilih informan yang handal yang paling memenuhi syarat tertentu sesuai persoalan penelitian yang oleh Simon C Kitto disebut sebagai *maximum variety*, mereka orang-orang yang peneliti pandang mengetahui banyak tentang masalah yang diteliti, yaitu: kepala madrasah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru (wali kelas, guru mata pelajaran, guru BP/BK), siswa/santri, dan orang tua/wali siswa/santri.

Teknik pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada wawancara mendalam (*in depth interview*), pengamatan peran serta (*participant observation*), dan dokumentasi (*study documents*). Adapun teknik analisis data dilakukan dengan cara proses pelacakan dan pengaturan secara sistemik transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat dipresentasikan temuannya kepada orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Patton dalam Moleong (2000), bahwa analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan urutan dasar.²² Dalam penelitian ini analisis data dilakukan sejak pengumpulan data awal sampai terkumpul data secara keseluruhan.

²¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 157.

²² *Ibid.*, h. 280.

Untuk pengecekan keabsahan data dilakukan dengan pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan empat kriteria: derajat kepercayaan, derajat keteralihan, derajat kebergantungan, dan derajat kepastian.²³

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Mutu Pendidikan melalui Nilai-Nilai Karakter yang Dikembangkan

Dalam pembentukan/pengembangan nilai-nilai karakter berbasis budaya santri di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat, dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai karakter menjadi pribadi yang unggul dengan mengembangkan konsep mutu pendidikan berkarakter akademik *excellent* dan *religious awareness*. Nilai-nilai akademik *excellent* yang dikembangkan adalah nilai-nilai: kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, komunikatif, kontrol diri, dan nilai-nilai *religious awareness* yang dikembangkan adalah nilai-nilai: religius, keikhlasan, keteladanan, mencintai kebaikan. Pengembangan nilai-nilai akademik *excellent* dan nilai-nilai *religious awareness* tersebut, menggunakan prinsip keterpaduan *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action* melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan sistem, memperkuat teori Thomas Lickona dan Wiliam Kilpatrick tersebut di atas, bahwa karakter yang unggul dibentuk melalui perpaduan tiga dimensi *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action* yang satu sama lain saling menopang dalam pembentukan karakter yang unggul, oleh karena itu, pelaksanaannya tidak boleh dilakukan secara terpisah-pisah dalam mewujudkan karakter akademik *excellent* dan *religious awareness*.

Berkarakter akademik *excellent* dan *religious awareness*, selain dapat dilihat melalui nilai-nilai karakter, juga dapat dilihat dari nilai semester, nilai raport, bahkan nilai UN, sebagaimana di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat, ditemukan tingkat kelulusan untuk nilai UN, mencapai 99, 05-100 % yang berhasil diraih masing-masing oleh Jurusan IPA mencapai 99, 05 % menempati urutan ke 1 untuk tingkat MA se-NTB dan Jurusan Bahasa mencapai 100 % menempati urutan ke 1 untuk MA se- NTB.

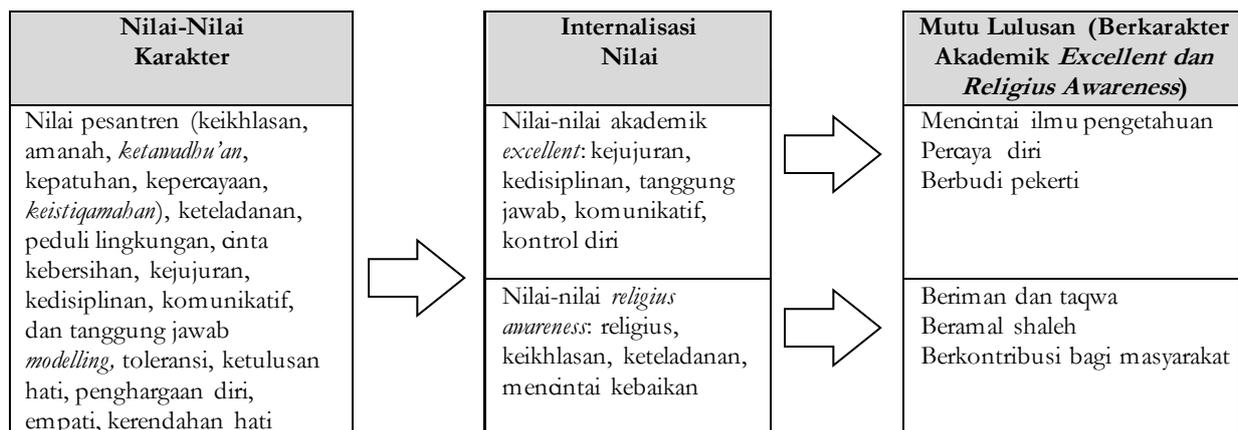
Konsep mutu pendidikan melalui nilai-nilai karakter berbasis budaya santri yang dikembangkan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat, dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai karakter mutu: religius, keikhlasan, kejujuran, kedisiplinan, keteladanan, tanggung jawab, komunikatif, mencintai kebaikan, dan kontrol diri. Dimana dalam mewujudkan mutu lulusan yang berkarakter akademik *excellent* dan *religious awareness* di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat, nilai-nilai akademik *excellent* yang dikembangkan adalah nilai-nilai: kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, komunikatif, kontrol diri, dan nilai-nilai *religious awareness* yang dikembangkan adalah nilai-nilai: religius,

²³Mudjja Rahardjo, *Desain dan Contoh Proses Penelitian Kualitatif*, Materi Kuliah Metodologi Penelitian Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010, h. 46.

keikhlasan, keteladanan, mencintai kebaikan yang dapat menghasilkan mutu lulusan yang beriman dan taqwa, mencintai ilmu pengetahuan, beramal shaleh, percaya diri, berbudi pekerti yang luhur dan berkontribusi bagi masyarakat. Namun demikian, MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat lebih menekankan nilai-nilai *religious awareness*, dengan tidak mengabaikan nilai-nilai akademik *excellent*.

Dari hasil penelitian, juga diperoleh temuan bahwa MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat menggunakan prinsip keterpaduan *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*, mengembangkan teori Thomas Lickona dan Wiliam Kilpatrick, walaupun dengan istilah yang berbeda. Berdasarkan data temuan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat, menggunakan perpaduan antara pengetahuan, penghayatan dan pengamalan. Jelas ini mengokohkan madrasah tersebut, dengan teori Thomas Lickona dan Wiliam Kilpatrick bahwa dimensi karakter yang baik harus mencakup tiga komponen secara terpadu, yaitu: *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*, sehingga nilai-nilai karakter mengandung prinsip komprehensif yang disebut oleh Thomas Lickona sebagai nilai-nilai kebajikan yang utuh dan menyeluruh (*holistic virtues*). Berdasarkan teori Thomas Lickona ini, maka nilai-nilai karakter *holistic virtues* mengalami internalisasi, setiap nilai tidak berdiri sendiri melainkan berinteraksi secara padu dengan nilai-nilai lainnya. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat, yaitu: nilai pesantren, yang melingkupi (keikhlasan, amanah, *ketawadhu'an*, kepatuhan, kepercayaan, *keistiqamahan*), keteladanan, peduli lingkungan, cinta kebersihan, kejujuran, kedisiplinan, komunikatif, dan tanggung jawab.

Nilai-nilai karakter di madrasah tersebut antara satu nilai dengan nilai-nilai lainnya mengalami internalisasi secara konsisten, sehingga suatu nilai tidak berdiri sendiri melainkan berada dalam spektrum kelompok nilai-nilai. Berdasarkan data temuan, nilai-nilai tersebut adalah: religius, keikhlasan, kejujuran, kedisiplinan, keteladanan, komunikatif, tanggungjawab, mencintai kebaikan, dan kontrol diri. Berdasarkan nilai-nilai karakter inilah konsep mutu pendidikan yang berkarakter dikembangkan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dilakukan melalui pendekatan *uswatun hasanah* dan pendekatan sistem, dan melalui pendekatan keteladanan (*modelling*). Internalisasi nilai-nilai karakter dalam mewujudkan mutu lulusan berkarakter akademik *excellent* dan *religious awareness*, dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Internalisasi Nilai-Nilai Karakter di MA Dakwah Islamiyah Putri

Kegiatan pembentukan/pengembangan nilai-nilai karakter tersebut membutuhkan pendekatan sistem agar dapat mencapai tujuan dan sasaran secara efektif. Pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran berbagai bidang studi dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa/santri karena mereka memahami, menginternalisasi dan mengaktualisasikannya melalui proses pembelajaran. Dengan demikian, nilai-nilai karakter tersebut dapat terserap secara alami lewat kegiatan sehari-hari, nilai-nilai tersebut juga dikembangkan melalui kultur madrasah berbasis budaya santri, maka pembentukan/pengembangan nilai-nilai karakter lebih efektif.

Model Perencanaan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Santri

Sebagaimana yang disebutkan oleh George R. Terry perencanaan merupakan keseluruhan proses pemikiran penentuan semua aktivitas yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan. Untuk itu, diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat ke depan guna merumuskan suatu pola tindakan untuk mewujudkan mutu lulusan.²⁴

Kaitannya dengan manajemen pendidikan karakter dalam penelitian ini adalah bahwa perencanaan pendidikan karakter berbasis budaya santri di madrasah adalah suatu proses perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan karakter dalam upaya untuk mewujudkan mutu lulusan sesuai dengan visi, misi, dan tujuan madrasah itu sendiri dalam memenuhi atau bahkan melebihi harapan masyarakat luas.

Sebagai suatu sistem pendidikan, maka dalam pendidikan karakter juga terdiri dari unsur-unsur pendidikan yang selanjutnya akan dikelola melalui bidang-bidang perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan. Unsur-unsur pendidikan karakter yang akan direncanakan, dilaksanakan dan dikendalikan atau diawasi tersebut, antara lain meliputi: (a) nilai-nilai

²⁴ George R. Terry, *Principles of Management*, terj. Winardi (Bandung: Alumni, 1986), h. 72.

karakter kompetensi lulusan, (b) muatan kurikulum nilai-nilai karakter, (c) nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, (d) nilai-nilai karakter pendidikan dan tenaga kependidikan, dan (e) nilai-nilai karakter pembinaan kepesertadidikan.

Mengacu pada teori perencanaan George R. Terry di atas, dapat dilihat di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat, di mana setiap elemen terlihat sangat antusias dalam menjalankan tugas dan kewajiban sebagai kepala madrasah, guru (wali kelas, guru mata pelajaran dan guru BP/BK), siswa/santri, dan sebagai warga lembaga pendidikan formal dan terstruktur dalam rangka mencapai tujuan sesuai perencanaan pendidikan karakter. Oleh karena itu, agar tidak menyimpang dari tujuan, maka sangat penting bagi madrasah melalui perencanaan, bagaimana memvisualisasi pendidikan karakter, melihat ke depan guna merencanakan suatu pola tindakan dalam mewujudkan mutu lulusan.

Unsur-unsur perencanaan pendidikan karakter di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat yang meliputi bagaimana kegiatan perencanaannya, siapa yang terlibat dalam perencanaannya dan bagaimana proses perencanaan hingga diputuskan dalam program pendidikan karakter berbasis budaya santri di madrasah. Semua kegiatan yang menopang program pendidikan karakter, seperti: pengelolaan siswa/santri, peraturan madrasah, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, keuangan, perpustakaan, pembelajaran, penilaian, serta pengelolaan lainnya sudah direncanakan di awal, menguatkan teori George R. Terry bahwa perencanaan merupakan aktivitas pengambilan keputusan mengenai sasaran (*objectives*) apa yang akan dicapai, tindakan apa yang akan diambil dalam rangka pencapaian tujuan atau sasaran dan siapa yang akan melaksanakan tugas-tugasnya.²⁵

Sebagai madrasah yang telah menerapkan dan mengembangkan pendidikan karakter dengan manajemen madrasah, MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat menyusun program pendidikan karakter dengan melakukan tahapan fungsi manajemen secara efektif. Keefektifan perencanaan dalam pendidikan karakter di madrasah tersebut berdasarkan tahapan proses perencanaan yang dilakukan oleh madrasah ini adalah menyusun rencana strategis pendidikan karakter. Perencanaan merupakan siklus tertentu dan melalui siklus tersebut suatu perencanaan bisa diawasi sejak awal persiapan sampai pada pelaksanaan penyelesaian perencanaannya.

Menurut Luth Gulick, fungsi perencanaan dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang-orang bekerja sama melalui cara-cara mengatur sumber daya manusia. Secara umum MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat, telah melaksanakan perencanaan yang sistemik-integratif dengan langkah-langkah: (a) perencanaan dimulai dengan tujuan secara lengkap dan jelas dalam pertemuan antara pengelola madrasah dengan pihak pimpinan yayasan sebagai pengasuh

²⁵George R. Terry, *Principles of Management*, terj. Winardi (Bandung: Alumni, 1986), h. 99.

pondok; (b) adanya rumusan-rumusan tindakan yang akan dilakukan; (c) analisis dan penetapan cara dan sarana untuk mencapai tujuan dalam kerangka melaksanakan perencanaan; (d) penunjukan orang-orang yang bertanggungjawab dalam pelaksanaan termasuk juga ketua yayasan dalam mengadakan pengawasan; (e) menentukan sistem yang memungkinkan pengukuran pencapaian berdasarkan kriteria tertentu.

Dengan demikian, berdasarkan unsur-unsur dan langkah-langkah dalam perencanaan dari teori-teori di atas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa proses perencanaan merupakan suatu proses yang diakui dan perlu dijalani secara sistemik-integratif dan berurutan karena keteraturan itu merupakan proses rasional sebagai salah satu *property* pendidikan karakter. Madrasah yang peneliti teliti dalam kegiatan perencanaan pendidikan karakter merujuk pada rencana strategis dan satuan pendidikan nasional. Renstra yang disusun oleh pimpinan yayasan dengan mengundang para kepala madrasah untuk menyusun program madrasah satu tahun, materi yang dibahas pada pertemuan tersebut mencakup rencana program, rincian program, selanjutnya kepala madrasah menyusun program kerja bersama dengan segenap unsur-unsur warga madrasah yang meliputi: (1) kepala madrasah sebagai penanggung jawab program, (2) kegiatan, (3) indikator keberhasilan, (4) langkah-langkah pencapaian, (5) penanggungjawab kegiatan, (6) waktu pelaksanaan, dan (7) pembiayaan pelaksanaan program. Selanjutnya, program yang telah tersusun tersebut diajukan pada yayasan untuk mendapatkan pengesahan dan siap dilaksanakan.

Dengan demikian, tujuan pendidikan karakter tersebut dapat dicapai dengan cara-cara: (a) mendasarkan pada fakta-fakta dan terbukti kebenarannya, (b) hasil imajinasi dan pemikiran sanggup melihat ke depan, (c) mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan kesulitan yang akan dihadapi dan menyiapkan jalan keluarnya, (d) mengarah pada perubahan. Oleh karena itu, dalam penyusunan program pendidikan karakter dibutuhkan kepala madrasah yang memiliki visi ke depan (*futuristic*). Seperti yang dikemukakan oleh Muhaimin (2011), visi madrasah merupakan tujuan jauh yang harus dicapai oleh madrasah dalam kurun waktu tertentu.²⁶

Model Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Santri

Fungsi pelaksanaan menurut Kontz dan O'Donnel adalah hubungan erat antara aspek-aspek individual yang ditimbulkan dari adanya pengaturan terhadap bawahan untuk dapat dimengerti dan pembagian kerja yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi yang nyata.²⁷ Dalam hal ini, seperti dalam temuan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat, melakukan pendekatan keteladanan (*uswatun hasanah*) dan pendekatan sistem

²⁶Muhaimin, dkk, *Manajemen Pendidikan*, h. 155.

²⁷ Harold Kontz dan Cyril O'Donnel, *Principles of Management: An Analysis of Management Function*, terj. Hutaauruk (Jakarta: Erlangga, 1990), h. 35.

dalam mengembangkan nilai-nilai karakter melalui: *habitualisasi* (pembiasaan), pembentukan/pengembangan nilai-nilai karakter dengan cara dibiasakan dalam keseharian siswa/santri di kelas, madrasah dan pondok; *personifikasi*, pengejawantahan nilai-nilai karakter dalam sikap dan perilaku sehari-hari, baik secara vertikal (*hablum minallah*) dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, maupun secara horizontal (*hablum minannās*) dalam hubungannya dengan diri sendiri, sesama, keluarga, masyarakat dan lingkungan sekitar; model keteladanan perilaku seseorang (*role model*), terutama guru (wali kelas, guru mata pelajaran dan guru BP/BK) yang memiliki peran yang strategis digugu dan ditiru menjadi teladan (model) sikap dan perilaku bagi siswa/santrinya; pengintegrasian kegiatan dan program ekstrakurikuler, intra dan ko-kurikuler dan pembentukan lingkungan (*bi'ah*) yang kondusif. Manajemen mempunyai fungsi pelaksanaan, adanya pelaksanaan yang dilakukan oleh kepala madrasah, atau guru memungkinkan organisasi berjalan dan perencanaan dilaksanakan.

Dengan demikian, pelaksanaan yang dilakukan oleh kepala madrasah, guru (wali kelas, guru mata pelajaran dan guru BP/BK) sangat penting dalam manajemen. Kepala madrasah, guru (wali kelas, guru mata pelajaran dan guru BP/BK) sebagai manajer yang mampu menggerakkan bawahannya dalam pelaksanaan sudah pasti mempunyai kiat-kiat tertentu, seperti memberi motivasi, usaha untuk membangkitkan semangat kerja bawahannya.

Pada tahap ini, pendidikan karakter berbasis budaya santri dilaksanakan melalui pengembangan dan pengalaman belajar dan pembelajaran yang bermuara pada pembentukan nilai-nilai karakter dalam diri siswa/santri. Proses ini dilaksanakan melalui proses pemberdayaan dan pembudayaan nilai-nilai karakter melalui pembiasaan, pengejawantahan, keteladanan, pengintegrasian dan pembentukan lingkungan, sebagaimana yang digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional.

Seperti halnya temuan model pelaksanaan pendidikan karakter di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat melalui tiga aspek, yakni: (1) melalui kegiatan belajar mengajar, bagaimana membiasakan (*habitualisasi*) nilai-nilai karakter dalam keseharian siswa/santri, mengembangkan peran perilaku nilai-nilai karakter (*role model*), (2) melalui lingkungan madrasah, bagaimana pengejawantahan nilai-nilai karakter dalam sikap dan perilaku siswa/santri (*personifikasi*), model keteladanan perilaku yang baik oleh guru dan seluruh warga madrasah, (3) melalui pengintegrasian kegiatan dan program ekstrakurikuler, intra dan ko-kurikuler dalam pembinaan karakter siswa/santri.

Ada kekhasan model pelaksanaan, di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat, pelaksanaan pendidikan karakter berbasis budaya santri dilakukan secara sinergis antara kegiatan formal di madrasah dengan *diniyah*/di luar madrasah dengan pendekatan *uswab hasanah* dan pendekatan sistem, yakni dengan cara: (a) mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah direncanakan ke dalam seluruh mata pelajaran, (b) mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan sehari-hari di madrasah maupun di pondok, (c)

mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan yang sudah diprogramkan atau direncanakan, (d) membangun komunikasi kerjasama antar madrasah dengan orang tua/wali siswa/santri.

Pada pelaksanaan pendidikan karakter berbasis budaya santri di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat lebih mengarah pada pembentukan budaya madrasah, yakni nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh semua warga madrasah dengan memainkan perannya masing-masing (*role model*). Budaya madrasah merupakan ciri khas karakter, watak dan citra madrasah di masyarakat luas. Pelaksanaan merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif, sehingga akan memiliki nilai.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis budaya santri yang merupakan kegiatan inti dari pendidikan karakter, dilaksanakan di madrasah, ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu: (a) mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan ke dalam seluruh mata pelajaran, (b) mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan sehari-hari di madrasah, (c) mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan, (d) membangun komunikasi kerjasama antar madrasah dengan orang tua/wali siswa/santri.

Model Pengawasan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Santri

Fungsi pengawasan merupakan suatu unsur manajemen pendidikan untuk mengendalikan dan melihat apakah segala kegiatan yang dilaksanakan telah sesuai dengan rencana yang digariskan, dan di samping itu merupakan hal terpenting untuk menentukan rencana kerja yang akan datang. Unsur-unsur pengawasan tersebut, yaitu: (a) adanya proses dalam menetapkan pekerjaan yang telah dan akan dikerjakan, (b) sebagai alat untuk menyuruh orang bekerja menuju sasaran-sasaran yang ingin dicapai, (c) memonitor, menilai dan mengoreksi pelaksanaan pekerjaan, (d) menghindarkan dan memperbaiki kesalahan, penyimpangan atau penyalahgunaan, (e) mengukur tingkat efektivitas dan efisiensi kerja.

Mengawasi kegiatan-kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan harus menempuh langkah-langkah dalam melakukan pengawasan: (1) menetapkan standar pelaksanaan, (2) mengukur performa aktual, (3) pengukuran pelaksanaan nyata dan membandingkannya dengan standar yang telah ditetapkan, (4) pengambilan tindakan koreksi yang diperlukan bila pelaksanaan menyimpang dari standar.²⁸

Pengawasan pendidikan karakter di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat mencakup dua aspek, yaitu: proses dan hasil. Secara umum, pengawasan pendidikan karakter dikaitkan dengan upaya pengendalian, membina, dan pelurusan sebagai pengendalian mutu

²⁸George R Terry, *Principles of Management*, terj. Winardi (Bandung: Alumni, 1986), h. 37.

lulusan dalam arti luas. Melalui pengawasan yang efektif, roda organisasi, implementasi rencana, kebijakan, dan upaya pengendalian mutu dapat dilaksanakan dengan lebih baik. Pengawasan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat menggunakan manajemen kontrol internal melalui buku *attitude*, dan peraturan-peraturan (*nidzām*) pondok yang diintegrasikan secara sistemik dengan peraturan/tata tertib madrasah, melalui manajemen eksternal dengan cara melibatkan pembina (*musyrifah*) bertugas menjalankan fungsi kontrol terhadap sikap dan perilaku siswa/santri di pondok.

Lebih lanjut, pengawasan pendidikan karakter di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan pengawasan keterlaksanaan program pendidikan karakter secara berkala dan berkesinambungan, untuk dapat memantau setiap tahapan perkembangan sikap dan perilaku karakter siswa/santri di madrasah;
- b. Melakukan pengawasan setiap sikap dan perilaku nilai-nilai karakter siswa/santri dengan mengedepankan guru BK dan peraturan/tata tertib untuk mengontrol mutu lulusan secara luas;
- c. Melakukan pengawasan setiap sikap dan perilaku nilai-nilai karakter siswa/santri untuk melihat kemungkinan kendala-kendala yang terjadi dalam pelaksanaan program dan mengidentifikasi masalah yang ada;
- d. Melakukan pengawasan dengan menganalisis data yang ditemukan di lapangan untuk menyusun rekomendasi terkait perbaikan pelaksanaan program pendidikan karakter;
- e. Melakukan pengawasan untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan program pendidikan karakter di madrasah.
- f. Melakukan pengawasan dengan kerjasama pengontrolan melalui pembina (*musyrifah*) untuk memantau perkembangan sikap dan perilaku siswa/santri di pondok.

Dari uraian di atas, bahwa MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat telah memanfaatkan teori manajemen pendidikan karakter berbasis budaya santri untuk mencapai tujuan program pendidikan karakter, mulai dari model perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusannya.

Implikasi Model Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Santri dalam mewujudkan Mutu Lulusan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat

Berdasarkan data-data lapangan, ditemukan bahwa implikasi model manajemen pendidikan karakter berbasis budaya santri dalam mewujudkan mutu lulusan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat, meliputi tiga hal; Pertama, bagi kebijakan madrasah berupa kurikulum berbasis karakter, perangkat peraturan proses pembiasaan dan target yang dicapai; Kedua, bagi sistem manajemen pendidikan karakter yang sistemik-integratif dengan

peraturan (*nidzham*) pondok; Ketiga, bagi mutu lulusan yang berkarakter akademik *excellent* dan *religious awareness*, yaitu memiliki kesadaran mewujudkan nilai-nilai karakter mutu yang beriman dan taqwa, mencintai ilmu pengetahuan, beramal shaleh, percaya diri, berbudi pekerti yang luhur dan berkontribusi bagi masyarakat, sesuai harapan, kepuasan, kebanggaan dan kepercayaan masyarakat.

Masyarakat merasa puas dan bangga terhadap lulusan MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat yang banyak diterima di Perguruan Tinggi Negeri ternama seperti UNRAM, UNDIP Semarang dan Universitas Negeri Malang (UM) dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Universitas Brawijaya, ITB, Universitas Padjajaran, dan UPI.

Temuan di atas, memperkuat teori Charles Hoy bahwa mutu pendidikan adalah pengawasan dari proses mendidik yang meningkatkan kebutuhan untuk mencapai dan mengembangkan bakat peserta didik dalam suatu proses, dan pada saat yang sama memenuhi standar akuntabilitas yang ditetapkan oleh *stakeholders* yang membiayai proses atau *output* dari proses pendidikan.²⁹ Lebih lanjut teori Hoy dan Miskel menyebutkan bahwa sekolah bermutu adalah sekolah yang efektif, yang terdiri dari tatanan *input*, proses, *out-put* dan *outcome*.³⁰ *Input* pendidikan dinyatakan bermutu apabila siap berproses yang sesuai dengan standar minimal nasional dalam bidang pendidikan. Proses pendidikan dapat dinyatakan bermutu apabila mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, inovatif dan menyenangkan sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. *Output* dinyatakan bermutu apabila hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik, baik dalam bidang akademik dan non akademik tinggi. *Outcome* dinyatakan bermutu apabila lulusan cepat terserap dalam dunia kerja maupun lembaga-lembaga yang membutuhkan lulusan tersebut dan *stakeholders* merasa puas terhadap lulusan dari lembaga pendidikan tersebut. Berkaitan dengan hal ini, teori Sonhaji mengatakan: (a) *output* sistem pendidikan Islam memiliki karakteristik yang disadari oleh kewajiban manusia yang selalu mengabdikan kepada Allah SWT (*liya'budun*) di manapun mereka berada, (b) sebagai keluaran dari sistem pendidikan Islam adalah lulusan yang memiliki kemampuan akademik unggul (*excellent*) dan moralitas yang tinggi, (c) sedangkan *outcome* adalah terwujudnya masyarakat yang ber peradaban tinggi, penuh dengan kemakmuran dan pengampunan (*baladatum thoyyibatun wa rabbun ghafur*).³¹

Teori-teori di atas, menjelaskan bahwa mutu lulusan suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh mutu *product (individual competences)*, *output (quality and quantity of graduates)* *outcome (survival of individual and social contribution)* dan *desirable ends*, menguatkan teori Muhaimin,

²⁹Charles Hoy, et. al, *Improving Quality in Education* (London: Falmer Press, 2000), h. 10.

³⁰Charles Hoy & Cecil G. Miskel. *Educational Administration: Theory, Research and Practice* (McGraw-Hill, 2008), h. 91.

³¹Ahmad Sonhaji, *Manusia, Teknologi dan Pendidikan menuju Peradaban Baru* (Malang: UM Press, 2014), h. 41.

dkk bahwa komponen-komponen *output* selalu mengenai kinerja siswa, karena pendidikan pada dasarnya mendidik siswa atau disebut hasil belajar siswa, baik secara akademik, misalnya: nilai hasil belajar nasional, nilai *raport*, kejuaraan pada LKIR dan sebagainya, maupun non akademik, misalnya: harga diri, kejujuran, kerjasama yang baik, rasa kasih sayang yang tinggi terhadap sesama, solidaritas, kedisiplinan, kerajinan, prestasi dalam olah raga, aktivitas keagamaan, kesenian dan sebagainya. Dan *outcome* pada dasarnya mempertanyakan dari dampak program setelah *output* bisa juga mengenai madrasah, misalnya meningkatkan popularitas madrasah, tingkat kepercayaan masyarakat terhadap madrasah yang tinggi dan sebagainya.³²

Demikian juga memperkuat teori Hanson & Owen, bahwa mutu lulusan, sebagaimana dalam penjelasannya: “*quality is intellectual and manual skills, powers of reason and analysis, values, attitudes and motivation, creativity, communication skills sense of social responsibility and understanding of the world.*” Kualitas berkaitan dengan aspek intelektual, keterampilan *manual*, kekuatan nalar dan analisis, nilai, sikap, motivasi, kreativitas, keterampilan komunikasi, apresiasi kultural, memiliki tanggungjawab sosial serta memahami kebutuhan dunia.³³

Berdasarkan teori-teori di atas, dalam pembentukan/pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya santri di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dalam mewujudkan mutu lulusan madrasah, ditempuh melalui empat alternatif strategi secara sistemik-integratif, yaitu:

1. Mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan ke dalam seluruh mata pelajaran madrasah dengan sistem peraturan (*nidzām*) pondok.
2. Mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis budaya santri ke dalam kegiatan sehari-hari di madrasah.
3. Mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis budaya santri ke dalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan.
4. Membangun komunikasi kerjasama antar madrasah dengan orang tua/wali siswa/santri.

Implikasi model manajemen pendidikan karakter berbasis budaya santri bagi terwujudnya mutu lulusan terletak pada kebijakan madrasah yang berpegang pada komitmen mengembangkan program pendidikan karakter berdasarkan visi dan misi madrasah, karena itu kurikulumnya berbasis karakter, ditopang oleh perangkat peraturan proses pembiasaan dan target yang dicapai, sistem manajemen yang sistemik-integratif dengan peraturan (*nidzām*) pondok, perwujudan sikap dan perilaku mutu lulusan yang berkarakter akademik *excellent* dan *religious awareness*, yaitu memiliki kesadaran mewujudkan nilai-nilai karakter yang

³²Muhaimin, Sutiah & Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), h. 376-377.

³³Hanson & Owen dalam Oyibade, *Applying the General Systems Theory to Students Conflict Management in Negeria's Tertiary Institutions* (New York: Bisi Book, 1981), h. 38.

beriman dan taqwa, mencintai ilmu pengetahuan, beramal shaleh, percaya diri, berbudi pekerti yang luhur, memiliki kontribusi bagi masyarakat, dan dapat memuaskan dan membanggakan masyarakat serta memperoleh kepercayaan masyarakat sebagai indikator tercapainya mutu lulusan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat yang terukur dari kebutuhan pelanggan atau masyarakat, mengokohkan teori Edward Sallis bahwa kualitas atau mutu yang didasarkan pada pelanggan (*customer*), memiliki kualifikasi: (a) memuaskan pelanggan (*customer satisfaction*), (b) melebihi harapan pelanggan, dan (c) mencerahkan pelanggan.³⁴

Implikasi bagi sistem manajemen yang sistemik-integratif dengan peraturan (*nidzham*) pondok di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat melalui pembiasaan (*habitualisasi*) nilai-nilai pendidikan karakter ditempuh melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan sistem, sebagai berikut:

- a. Guru memberikan keteladanan di mana saja guru berada, baik di kelas maupun di luar kelas;
- b. Menciptakan peduli lingkungan bagaimana lingkungan (*bi'ah*) madrasah senantiasa mencerminkan budaya santri yang baik sehingga para siswa/santri tumbuh menjadi karakter yang baik;
- c. Menghidupkan kontrol terhadap tingkah laku para siswa/santri dalam kehidupan keseharian di madrasah;
- d. Memberi manfaat terhadap lingkungan sekitar, sehingga para siswa/santri turut bertanggung jawab bagaimana perilakunya dapat bermanfaat bagi lingkungan (*bi'ah*) nya;
- e. Pengamalan nilai-nilai karakter melalui berbagai kegiatan madrasah;
- f. Menanamkan tradisi kerja sama dalam membangun karakter;
- g. Kesadaran terhadap nilai-nilai karakter tidak sekedar memiliki pengetahuan melainkan juga kesadaran untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut;
- h. Membiasakan para siswa/santri melakukan introspeksi diri (*muhasabah*);
- i. Melibatkan orang tua/wali siswa/santri dan masyarakat sekitar.

Berdasarkan pernyataan di atas, menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dalam upaya pengembangan nilai-nilai karakter pada diri para siswa/santri berimplikasi pada pembiasaan sehari-hari berdasarkan nilai-nilai karakter yang dikembangkan, yaitu berimplikasi bagi terwujudnya mutu lulusan berkarakter akademik *excellent* dan *religious awareness*, memiliki kesadaran mewujudkan nilai-nilai karakter mutu, sebagai budaya santri yang :

³⁴ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education* (Incisod USA: Stylus Publising, 2002), h. 54.

1) Beriman dan bertaqwa

Mutu lulusan yang beriman dan bertaqwa, mampu membaca al-Qur'an dan memahaminya, berakhlak mulia, memahami fiqih Islam, terbiasa melakukan ibadah sehari-hari, mampu menyampaikan ceramah sederhana, dan mampu mengambil *i'tibar* atau pelajaran dari sejarah Islam. Di samping itu, siswa/santri juga mampu: (1) meningkatkan keimanan dan ketakwaan yang telah ditanamkan dalam pondok, (2) menyalurkan bakat dan minatnya serta mengembangkannya secara optimal, (3) memperbaiki kekurangan dan kelemahannya dalam mengamalkan ajaran Islam, (4) menangkal pengaruh negatif kepercayaan atau budaya lain yang membahayakan keyakinan, (5) menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan sosial siswa/santri agar sejalan dengan ajaran Islam, (6) menjadikan Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, (7) mampu memahami Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap siswa/santri dan waktu yang dimilikinya.

MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat mengembangkan dan membiasakan siswa/santri memiliki karakter “beriman dan bertaqwa” di mana dan kapan pun berada. Jadi mengajarkan siswa/santri bagaimana mereka hidup penuh ketaatan mengikuti segala perintah-perintah Allah SWT dan meninggalkan segala larangan-larangan-Nya. Madrasah selalu menekankan kehidupan keseharian siswa/santri berdasarkan tuntunan al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW baik yang disampaikan di kelas, di luar kelas, di pondok, maupun ditempel di dinding madrasah.

2) Mencintai ilmu pengetahuan

Lingkungan belajar siswa/santri di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dikondisikan agar berlangsung sepanjang hayat, siswa/santri menghabiskan waktu dengan banyak belajar didorong oleh semangat nilai “mencintai ilmu”, untuk itu lingkungan madrasah maupun pondok telah diseting bagaimana madrasah senantiasa dapat menggiring dan mengkondisikan siswa/santri selalu belajar di mana pun dan kapan pun mereka berada.

3) Amal shaleh

Karakter “amal shaleh” menyangkut segala perbuatan yang baik sekecil apa pun yang dilakukan siswa/santri dengan niat karena Allah SWT disebut berkarakter “amal shaleh”. Berkarakter “amal shaleh” secara sederhana, berbuat baik sesuai dengan ajaran agama dan menunjukkan perilaku yang baik dalam pergaulan sehari-hari, seperti dalam sikap dan perilaku siswa/santri di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat terhadap peraturan (*nidzām*) di madrasah, dengan penuh ketaatan kepada Allah SWT dan kesadaran melatih, membentuk sikap diri menjadi lebih baik, tidak datang terlambat, mengumpulkan tugas sesuai waktu yang ditentukan, memakai seragam sesuai ketentuan agama, menghormati orang lain sebagai sesama hamba Allah SWT,

menghormati, menaati nasehat guru dan orang tua, melatih kemampuan diri lebih dapat mengembangkan diri, bersikap dan berperilaku dengan penuh kesadaran bahwa kalau mereka melanggar peraturan (*nidzām*), maka akan ada konsekuensi logisnya sebagai akibat dari pelanggaran peraturan (*nidzām*).

4) Percaya diri

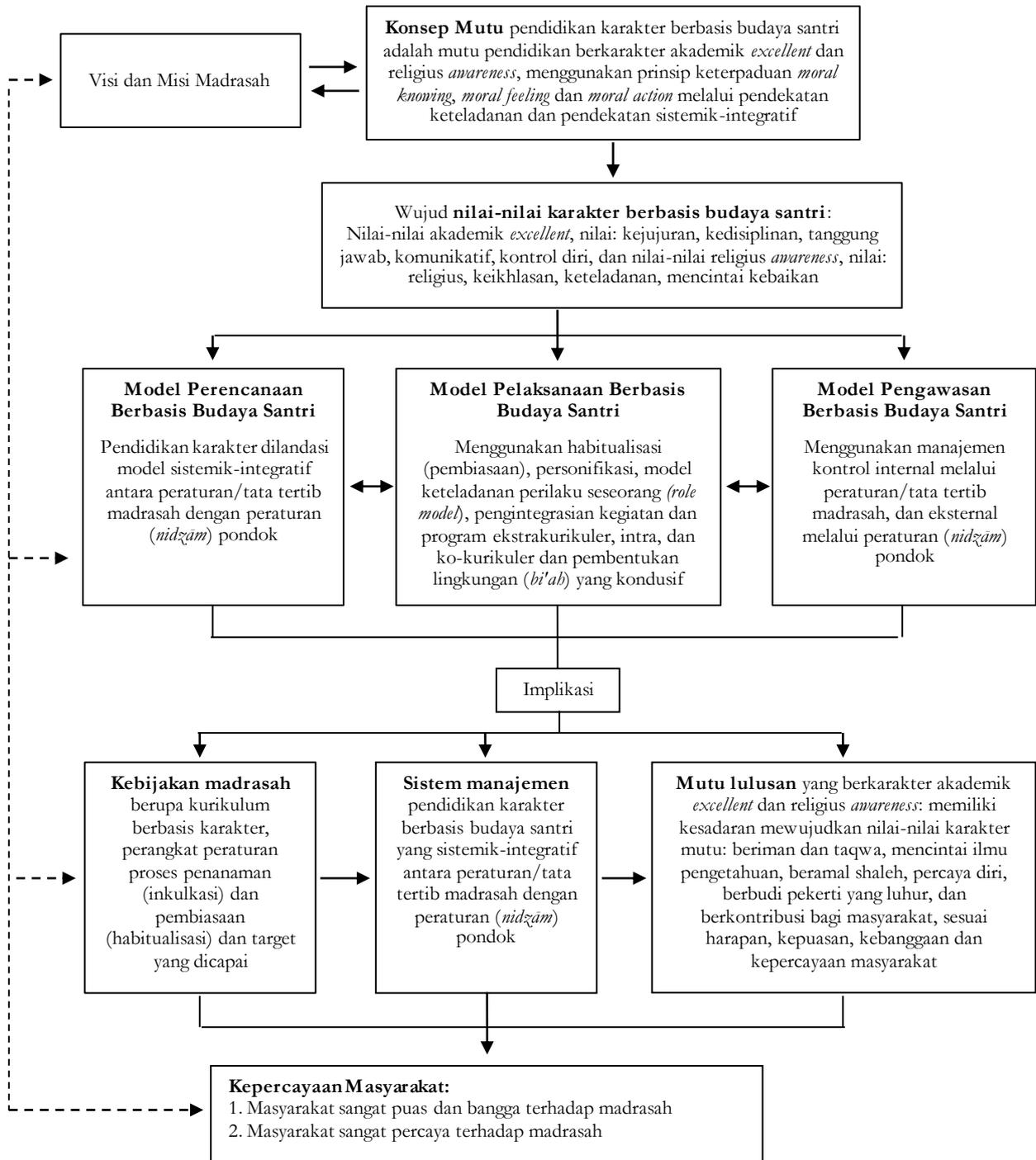
Berkarakter “percaya diri” siswa/santri yang ditumbuhkembangkan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat, yaitu karakter yang tidak mudah goyah oleh pengaruh orang lain, siswa/santri mempunyai sikap sendiri berdasarkan pendirian ilmu dan keyakinannya, mereka mengambil keputusan dan melakukan apa yang terbaik bagi agama, diri, masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Fenomena ini, tercermin pada siswa/santri yang menunjukkan mutu lulusan.

5) Budi pekerti

Berkarakter “budi pekerti” di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat, bagaimana upaya siswa/santri menghindari perbuatan bohong dan melakukan tindakan yang tidak merugikan diri sendiri ataupun orang lain dalam bentuk apa pun. Siswa/santri senantiasa menuntun diri untuk berbudi pekerti yang luhur, dapat menjadi bagian dari karakter siswa/santri, dan mendorong diri untuk memupuk perilaku baik, berdasarkan sistem nilai, seperti mengatakan kebenaran, iman, kejujuran, kerendahan hati dan menghindari kesombongan.

Berdasarkan data penelitian di lapangan bahwa MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat memiliki kekhasan tersendiri dalam mengembangkan nilai-nilai karakter, misalnya pendidikan karakter berbasis budaya santri yang ditekankan di lingkungan madrasah harus berimplikasi pada keseharian siswa/santri, baik ketika berada di lingkungan madrasah maupun ketika berada di pondok. Dalam arti madrasah mengembangkan dan membiasakan nilai-nilai karakter harus berimplikasi dengan perilaku sehari-hari siswa/santri di pondok. Perilaku siswa/santri sehari-hari di pondok harus sama seperti perilaku mereka di madrasah.

Dengan demikian dapat dirumuskan suatu model temuan penelitian mengenai manajemen pendidikan karakter berbasis budaya santri dalam mewujudkan mutu lulusan dalam skema berikut:



Gambar 2.
Model Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Santri yang Sistemik-Integratif, Personifikatif, Role Model dan Habitualisasi

Model manajemen pendidikan karakter berbasis budaya santri dalam mewujudkan mutu lulusan di madrasah, bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan dan diawasi dalam kegiatan-kegiatan di madrasah secara memadai. Pembentukan/pengembangan nilai-nilai karakter tersebut berpijak pada konsep mutu pendidikan yang berkarakter, yaitu mutu pendidikan berkarakter akademik *excellent* dan *religius awareness*. Nilai-nilai akademik *excellent*,

yang dikembangkan nilai-nilai: kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, komunikatif, kontrol diri; dan nilai-nilai *religious awareness*, yang dikembangkan nilai-nilai: religius, keikhlasan, keteladanan, mencintai kebaikan, pengembangannya menggunakan prinsip keterpaduan *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action* melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan sistem. Sebagaimana terlihat di atas, dengan nilai-nilai karakter yang berdimensi *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action* tersebut siswa/santri mampu menjadi pribadi unggul (*insān kāmil*) sebagaimana yang dicita-citakan oleh madrasah yang melebihi harapan masyarakat luas.

Nilai-nilai karakter tersebut diprogramkan dan dikembangkan dengan model manajemen berbasis budaya santri yang tujuannya mengarah pada pencapaian mutu lulusan dengan menyelenggarakan pembelajaran ekstrakurikuler, intra dan ko-kurikuler melalui: (1) model perencanaan pendidikan karakter yang sistemik-integratif antara peraturan/tata tertib madrasah dengan peraturan (*nidzām*) pondok, (2) model pelaksanaan nilai-nilai karakter melalui *habitualisasi* (pembiasaan) sikap dan perilaku keseharian siswa/santri di madrasah, *personifikasi*, pengejawantahan nilai-nilai karakter dalam keseharian siswa/santri, model keteladanan perilaku seseorang (*role model*), pengintegrasian kegiatan dan program ekstrakurikuler, intra dan ko-kurikuler dan pembentukan lingkungan (*bi'ah*) yang kondusif, (3) model pengawasan sikap dan perilaku nilai-nilai karakter dalam keseharian siswa/santri secara berkala dan berkesinambungan agar dapat memantau setiap tahapan perkembangan sikap dan perilaku nilai-nilai karakter siswa/santri, dan pengawasan sikap dan perilaku dalam keseharian siswa/santri menggunakan manajemen kontrol internal melalui tata tertib dan buku *attitude*, sebagai alat pengontrol sikap dan perilaku siswa/santri, serta kerjasama pengontrolan eksternal dengan pembina (*musyrifah*) di pondok, agar siswa/santri mampu secara sadar dan bertanggung jawab meningkatkan iman dan taqwa, mencintai ilmu pengetahuan, beramal shaleh, percaya diri, dan berbudi pekerti yang luhur dan berkontribusi bagi masyarakat, sehingga pembentukan karakter siswa/santri mampu terwujud dalam sikap dan perilaku sehari-hari baik di madrasah maupun di pondok. Antara nilai-nilai karakter dengan mutu lulusan mampu membentuk karakter siswa/santri secara utuh, terpadu, seimbang dan *berakhlakul karimah* sesuai dengan standar kompetensi lulusan yang dicita-citakan yang secara luas berimplikasi bagi kebijakan madrasah, yaitu terbangunnya kurikulum berbasis karakter, perangkat peraturan proses pembiasaan dan target yang dicapai, sistem manajemen pendidikan karakter yang sistemik-integratif antara peraturan/tata tertib madrasah dengan peraturan (*nidzām*) pondok, mutu lulusan yang berkarakter akademik *excellent* dan *religious awareness*, yaitu memiliki kesadaran mewujudkan nilai-nilai karakter mutu yang beriman dan taqwa, mencintai ilmu pengetahuan, beramal shaleh, percaya diri, berbudi pekerti yang luhur, dan berkontribusi bagi masyarakat, sesuai harapan, kepuasan, kebanggaan dan kepercayaan masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pembahasan temuan tentang manajemen pendidikan karakter berbasis budaya santri dalam mewujudkan mutu lulusan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat, dapat ditarik beberapa simpulan, sebagai berikut:

1. Konsep mutu pendidikan yang berkarakter berbasis budaya santri yang dikembangkan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat adalah mutu pendidikan berkarakter akademik *excellent* dan *religious awareness*. Nilai-nilai akademik *excellent* yang dikembangkan adalah nilai-nilai: kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, komunikatif, kontrol diri; dan nilai-nilai *religious awareness* yang dikembangkan adalah nilai-nilai: religius, keikhlasan, keteladanan, mencintai kebaikan. Pengembangan nilai-nilai akademik *excellent* dan *religious awareness* berpijak pada prinsip keterpaduan *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action* melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan sistem.
2. Model manajemen pendidikan karakter berbasis budaya santri dalam mewujudkan mutu lulusan.
 - a. Model perencanaan pendidikan karakter berbasis budaya santri di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dikembangkan berdasarkan visi, misi madrasah melalui rapat kerja tahunan, model perencanaan pendidikan karakter dilandasi model yang sistemik-integratif antara peraturan/tata tertib madrasah dengan peraturan (*nidzām*) pondok, mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada kurikulum madrasah, dengan perpaduan *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*, diinternalisasikan dalam cakupan sikap dan perilaku, baik secara vertikal (*hablum minallah*) dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, maupun secara horizontal (*hablum minannās*) dalam hubungannya dengan diri sendiri, antar sesama, keluarga dan masyarakat, serta lingkungan sekitar.
 - b. Model pelaksanaan pendidikan karakter berbasis budaya santri dilakukan melalui *habitualisasi* (pembiasaan) nilai-nilai karakter siswa/santri dalam konteks kehidupan nyata di madrasah dengan melibatkan seluruh elemen madrasah, dan pembiasaan nilai-nilai karakter siswa/santri di pondok seperti yang dilaksanakan di madrasah dengan melibatkan orang tua/wali siswa/santri, pelaksanaan dengan pengejawantahan nilai-nilai karakter (personifikasi) dalam sikap dan perilaku keseharian siswa/santri, pelaksanaan model keteladanan perilaku seseorang dengan memainkan peran perilaku yang baik sebagai model (*role model*) yang baik dalam pembentukan karakter, mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke seluruh mata pelajaran, menciptakan suasana yang kondusif, mengintegrasikan pendidikan karakter pada kegiatan dan program ekstrakurikuler, intra dan ko-kurikuler, membangun

- kerjasama dengan pembina (*musyrifah*) untuk menjalankan fungsi kontrol terhadap sikap dan perilaku siswa/santri dalam keseharian di pondok.
- c. Model pengawasan pendidikan karakter berbasis budaya santri dilaksanakan dengan pengendalian dan evaluasi yang ketat terhadap sikap dan perilaku siswa/santri secara berkala dan berkesinambungan dengan mengembangkan indikator dari nilai-nilai karakter yang ditetapkan, menggunakan instrumen penilaian berupa lembar observasi, skala sikap, portofolio dan *check list*; pengawasan menggunakan manajemen kontrol internal melalui tata tertib dan buku *attitude*, dan kontrol eksternal melalui kerjasama pengontrolan dengan pembina (*musyrifah*) melalui kunjungan pondok, melakukan pencatatan terhadap pencapaian, melakukan analisis dan tindak lanjut yang diperlukan.
3. Implikasi model manajemen pendidikan karakter berbasis budaya santri dalam mewujudkan mutu lulusan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat bagi kebijakan madrasah berupa kurikulum berbasis karakter, perangkat peraturan proses pembiasaan dan target yang dicapai; sistem manajemen pendidikan karakter berbasis budaya santri yang sistemik-integratif; mutu lulusan yang berkarakter akademik *excellent* dan *religious awareness*, yaitu memiliki kesadaran mewujudkan nilai-nilai karakter mutu yang beriman dan taqwa, mencintai ilmu pengetahuan, beramal shaleh, percaya diri, berbudi pekerti yang luhur, dan berkontribusi bagi masyarakat, sesuai harapan, kepuasan, kebanggaan dan kepercayaan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Ahmad., *Etika: Ilmu Akhlak*. Terj. Farid Ma'ruf. Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Ary, Donal, *An Invitation to Research in Social Education*. Beverly Hills: Sage Publication, 2002
- Asmani, Jamal Ma'mun, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press, 2012
- Atmodiwiryo, Soebagio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: PT. Ardadizya-Jaya, 2000
- Azzet, Akhmad Muhaimin, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011
- Baharuddin & Makin, Moh., *Manajemen Pendidikan Islam Transformasi menuju Sekolah/Madrasah Unggul*. Malang: UIN Maliki Press, 2010
- Bannet, N. Crawford, M. & Riches, C., *Managing in Education: Individual and Organization Perspectives*. London: Paul Chapman Publishing Co, 1992
- Boang, Aisyah dalam Supiana, *Mozaiik Pemikiran Islam: Bunga Serampai Pemikiran Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Dirjen Dikti, 2011.

- Bogdan, R.C. & Biklen, K, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon. Inc, 1982
- Budiyanto, Dwi, *Prophetic Learning, Menjadi Cerdas dengan Jalan Kenabian*. Yogyakarta: Pro-U Media,1998.
- Daryanto & Abdullah, *Pengantar Ilmu Manajemen dan Komunikasi*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2013
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002
- Fahmi, Irham, *Manajemen: Teori, Kasus dan Solusi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Golman, Daniel, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia, 1999.
- Guba, E.G. & Lincoln, Y., *Effective Evaluation, Improving the Usefulness of Evaluation Results Through Responsive and Naturalistic Approaches*. San Fransisco: Jossey-Bass, Inc., 1981.
- Hadi, Amirul dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2008
- Hamalik, Oemar, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008
- Hanson & Owen dalam Oyibade. 1981. *Applying the General Systems Theory to Students Conflict Management in Negeria's Tertiary Institutions*. New York: Bisi Book., 1981
- Hasibuan, Malayu S. P. , *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Hidayatullah, Furqon, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Hoy, Charles, at. al., *Improving Quality in Education*. London: Falmer Press, 2000.
- Hoy, Wayne K. & Miskel, Cecil G., *Educational Administration: Theory, Research, and Practice*. McGraw-Hill, 2008
- Husaini, Usman, *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. Edisi Kedua. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Imron, Ali, *Manaj emen Pendidikan: Substansi Inti dan Ekstensi*, dalam Burhanuddin, et. al (ed). *Manajemen Pendidikan Analisis Substantif dan Aplikasinya dalam Institusi Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2003
- Kesuma, Dharma. dkk., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011
- Kholidah, Lilik Nur. dkk., *Aktualisasi Pendidikan Islam: Respon terhadap Problematika Kontemporer*. Surabaya: Hilal Pustaka, 2010
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia, 1996.
- Koesoema, D. A., *Pendidikan Karakter: Strategi Global Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2011
- Komariah, Aan dan Triatna, Cepi, *Visionary Leadership: Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

- Kontz, Harold & O'Donnel, Cyril, *Principles of Management: An Analysis of Management Function*. Terj. Hutaauruk. Jakarta: Erlangga. 1990
- Krathwohl, David R, *Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman Groups, 1973.
- Kurniawan, Syamsul, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013
- Langgulong, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Al-Husna, 1992.
- Lickona, Thomas, *Educating for Character: How Our Schools and Teach Respectand Responsibility*. New York: Bantam Books, 1992
- . *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik*. Terj. Lita S. Bandung: Nusa Media, 2013
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. PT. Remaja Rosdakarya, 2011
- Majid, Nurcholis dalam Ridwan, *Pengembangan Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran PAI di SMA*. Jakarta: El-Hikam Press, 2013
- Marno dan Suprayitno, Triyo, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung: Refika Aditama, 2008
- Megawangi, Ratna, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Depok: Indonesia Heritage Poundation, 2007.
- Miles, M. B. & Huberman, A.M. , *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publication.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mu'in, Fatchul, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 1994.
- Muhaimin. et. al., *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Mulyasa, E. , *Manajemen Berbasis Madrasah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Mulyasana, Dedy, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011
- Munro, Lesley dan Malcolm, *Menerapkan Manajemen Mutu Terpadu*. Jakarta: PT. Gramedia, 2002.
- Muslich, Mansur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Mutohar, Prim Masrokan. 2013. *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013
- Palmer, Joy A. *Fifty Major Thinkers on Education*. London: Routledge, 2001

- Prayitno dan Manulang, Belferik. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: PT. Grasindo, 2011
- Purwanto, M. Ngalim. 1998. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998.
- Putra Daulay, Haidar. 2007. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007
- Rahardjo, Mudjia. 2010. *Bahan Perkuliahan Metodologi Penelitian Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam*. Malang: Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010
- Ryan, K. & Bohin, K.E. 1999. *Building Character in School*. San Francisco: Jossey Bass, 1999.
- Sagala, Syaiful. 2013. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2013
- Salim, M. Haitami & Kurniawan, Syamsul. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Sallis, Edward. 2002. *Total Quality Management in Education*. Incisod USA: Stylus Publising, 2002
- Samani, Muchlas & Haryanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011
- Saptono. 2011. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter, Wawasan, Strategi dan Langkah Praktis*. Salatiga: Erlangga, 2011
- Sarwoto. 1978. *Dasar-Dasar Organisasi dan Manajemen*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1978.
- Slamet, *Filosofi Mutu dan Penerapan Prinsip-Prinsip Manajemen Mutu Terpadu*. Bogor: IPB Bogor, 1999.
- Sonhaji, Ahmad, *Manusia, Teknologi dan Pendidikan menuju Peradaban Baru*. Malang: UM Press, 2014.
- Sudjana, Djudju, *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Non Formal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production, 2004.
- Sudrajat, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Bandung: CV. Cipta Cekas Grafika, 2005.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta, 2005.
- Suharsimi Arikunto dan Yuliana, Lia, *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media. 2008.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, . 2013.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010.
- Terry, George R. *Principles of Management*. Terj. Winardi. Cet. 8. Bandung: PT. Alumni.
- Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah: Dari Gagasan ke Tindakan*. Jakarta: PT. Gramedia, 1986.

- Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter di Sekolah, (Konsep dan Praktik Implementasinya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Wiyani, Novan Ardi, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2012.
- Yamin, Martinis dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Yasin, Ahmad Fattah, *Pengembangan Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Maliki Press, 2012.
- Zazin, Nur, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan Teori & Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Zubaiedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kharisma Putera Utama, 2011.